



**GAMBARAN KETAHANAN KELUARGA YANG MENGALAMI
BENCANA LETUSAN GUNUNG MERAPI DI DESA BANYUROTO
KECAMATAN SAWANGAN KABUPATEN MAGELANG**

ARTIKEL

**Oleh :
NOFI MELISA
010116A058**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2020**

GAMBARAN KETAHANAN KELUARGA YANG MENGALAMI BENCANA LETUSAN GUNUNG MERAPI DI DESA BANYUROTO KECAMATAN SAWANGAN KABUPATEN MAGELANG

Nofi Melisa¹ Abdul Wahid² Puji Lestari³
Program Studi S1 Keperawatan, Fakultaskeperawatan
Universitasngudi Waluyo Ungaran
Email : novimelisaa5@gmail.com

ABSTRAK

Ketahanan keluarga merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumber daya, strategi coping dan ketahanan individu, Ketahanan keluarga merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap musibah dari luar dan dari dalam keluarga. Tujuan penelitian Untuk mengetahui ketahanan pada keluarga yang mengalami bencana letusan gunung merapi di Desa Banyuroto.

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif *Analitik*, populasi pada penelitian ini yaitu keluarga yang mengalami bencana letusan gunung merapi di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang dengan jumlah sampel 94 responden di ambil menggunakan purposive sampling dan menggunakan alat ukur kuesioner FRAS (*Family Resilience Scale Assesment*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang memiliki ketahanan keluarga kategori tinggi dengan presentase 68,1%. Sebagian besar Responden pada penelitian ini sebagian besar berumur 36-45 sejumlah 45 responden 47,9% dan berumur 46-55 sejumlah 26 responden 27,7%. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden dengan presentase 58,5%.

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadikan hubungan keluarga menjadi lebih baik agar memberikan dampak positif di dalam kehidupan dan dapat memberikan manfaat bagi keluarga di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

Kata kunci : ketahanan keluarga, bencana
Kepustakaan : 39 (2007-2019)

ABSTRACT

Family sustainability is a holistic concept that assembles the thought of a system, starting from the quality of resource resilience coping strategies and individual resilience, family resilience is a dynamic process within the family to make positive adaptations to disasters from outside and from within the family. the family experienced a catastrophic eruption of Mount Merapi in the village of Banyuroto.

This research was a descriptive analytic study, the population in this study were families who experience the disaster of Mount Merapi Eruption at Banyuroto Village, Sawangan District, Magelang Regency with sample of 94 respondents by using purposive sampling and using the FRAS (Family Resilience Scale Assessment) questionnaire. Village of Resilience

The results show that the majority of families at Banyuroto Village, Sawangan Sub-District, Magelang Regency have high category of family sustainability with a percentage of 68,1%. Most of the respondents in this study are mostly aged 36-45 years old as many as 45 respondents 47,9% and 26 respondents aged 46-55 27,7%. Most respondents are female, as many as 55 respondents with percentage of 58,5%.

The results of this study are expected to make family relationships closer and better to give positive impact on life and can provide benefits for families at Banyuroto Village, Sawangan Sub-District, Magelang Regency.

Keywords : family sustainability, disaster

Literature : 39 (2007-2019)

Pendahuluan

Ketahanan keluarga yaitu berasal dari dua bahasa yaitu ketahanan dan keluarga. menurut Undang - Undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Definisi ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (Iqbal, 2017).

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki suatu keuletan dan ketahanan, serta mengandung ketahanan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir batin. Resiliensi keluarga berkembang dengan adanya kepercayaan yang di yakini bersama sehingga dapat membantu anggota keluarga untuk memaknai situasi krisis yang mereka hadapi. Selain itu dengan membentuk sistem kepercayaan bersama, anggota keluarga dapat membangun

pandangan yang positif atau penuh harapan terhadap masa depan, juga memenuhi nilai atau tujuan spiritualitas (Putri & Rosalina, 2007).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan oktober 2019, sesuai informasi yang di dapat yaitu terdapat desa yang letaknya dekat dari gunung merapi sehingga rentan terkena potensi letusan gunung merapi paling parah terjadinya kerusakan yaitu di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang dengan luas wilayah desa banyuroto 623,23 ha, berdasarkan data monografi desa tahun 2019 jumlah penduduk di Desa Banyuroto sebanyak 3.749 jiwa, yang berjumlah 1.391 kepala keluarga. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa anggota keluarga yang ada di Desa Banyuroto terjadinya bencana letusan gunung merapi tidak dapat di prediksi kapan akan meletus sehingga ketika bencana letusan gunung merapi itu terjadi keluarga menjadi panik, ketakutan, dan muncul rasa trauma. Masyarakat Desa Banyuroto mengatakan bahwa terakhir terjadinya bencana letusan gunung merapi terjadi pada Mei 2018. Bencana tersebut memberikan dampak kepada keluarga yang mengalami letusan gunung merapi yaitu Kerusakan lahan akibat awan panas dan erupsi material Gunung Merapi mengenai berbagai jenis

lahan perkebunan hal tersebut menyebabkan kerugian pada petani

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang mengalami bencana Letusan Gunung Merapi di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Dengan jumlah sampel sebanyak 94 responden dalam pengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling* instrumen yang digunakan adalah kuesioner FRAS. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

1. Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan Umur responden.

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
26-35	14	14,9%
36-45	45	47,9%
46-55	26	27,7%
56- 65	9	9,6%
Total	94	100%

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini adalah sebagian besar berumur 36-45 sejumlah 45 responden dengan presentase (47,9%) dan berumur 46-55 sejumlah 26 responden dengan presentase (27,7%) dan sebagian kecil yang berumur 26-35 sejumlah 14 responden dengan presentase

(14,9%) dan berumur 56-65 sejumlah 9 responden dengan presentase (9,6%).

2. Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden.

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	39	41,5%
Perempuan	55	58,5%
Total	94	100,0

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini adalah sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden dengan presentase (58,5%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 39 responden dengan presentase (41,5%).

3. Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan Pendidikan responden.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	37	39,4%
SMP	45	47,9%
SMA	11	11,7%
PT	1	1,1%
Total	94	100%

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini adalah sebagian besar berpendidikan SMP sejumlah 45 responden dengan presentase (47,9%) dan berpendidikan SD

sejumlah 37 responden dengan presentase (39,4%) dan sebagian kecil yang berpendidikan SMA sejumlah 11 responden dengan presentase(11,7%) dan berpendidikan PT sejumlah 1 responden dengan presentase (1,1%).

4. Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jumlah anggota keluarga responden.

Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
3 orang	23	24,5%
4 orang	32	34,0%
5 orang	25	26,6%
6 orang	8	8,5%
7 orang	6	6,4%
Total	94	100%

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini adalah sebagian besar memiliki 4 anggota keluarga sejumlah 32 responden dengan presentase (34,0%), responden yang memiliki 5 anggota keluarga sejumlah 25 responden dengan presentase (26,6%) dan responden yang memiliki 3 anggota keluarga sejumlah 23 orang dengan presentase (24,5%) dan sebagian kecil yang memiliki 6 anggota keluarga sejumlah 8 responden dengan presentase (8,5%) dan yang memiliki 7 anggota keluarga sejumlah 6 responden dengan presentase (6,4%).

5. Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan keluarga setelah terjadinya bencana letusan gunung merapi di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten magelang.

Hubungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Sama saja	1	1,1%
Semakin jauh	19	20,2%
Semakin dekat	74	78,7%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki hubungan keluarga semakin dekat setelah kejadian bencana letusan gunung merapi sejumlah 74 responden presentase(78,7%) dan sebgayaan kecil keluarga yang memiliki hubungan keluarga sama saja setelah kejadian bencana letusan gunung merapi sejumlah 1 responden presentase (1,1%), keluarga yang memiliki hubungan keluarga semakin jauh setelah kejadian bencana letusan gunung merapi sejumlah 19 responden presentase(20,2%).

6. Tabel 6. Distribusi Frekuensi Ketahanan keluarga di Desa Banyuroto.

Ketahanan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	30	31,9%
Tinggi	64	68,1%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga memiliki ketahanan keluarga yang memiliki kategori tinggi yaitu sejumlah 64 responden presentase (68,1%) dan sebgayaan kecil keluarga memiliki ketahanan keluarga dengan kategori rendah sejumlah 30 responden presentase (31,9%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 94 responden di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang pada tanggal 9 Januari 2020, bahwa sebanyak 30 responden (31,9%) memiliki ketahanan keluarga dalam kategori rendah dan 64 responden (68,1%) memiliki ketahanan keluarga dalam kategori tinggi, artinya sebagian besar ketahanan keluarga pada kategori tinggi, hal ini berdasarkan hasil jawaban dari responden bahwa setiap keluarga pasti memiliki permasalahan dengan presentase (61,8%).

Pada sejumlah studi yang meneliti ketahanan individu, bahwa individu yang baik dapat menjadi faktor penting bagi ketahanan keluarga dalam kategori tinggi, salah satu faktor penting baik bersifat sebagai faktor protektif maupun faktor risiko dalam pembentukan ketahanan keluarga berasal dari ketahanan individual dalam sistem keluarga yang berfokus pada ketahanan relasional dalam keluarga

sebagai unit fungsional (Mawarपुरy, 2017).

Pada penelitian Joan M Patterson definisi dari Mc.Cubbin mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai: *the positive behavioral patterns and functional competence individual and the family unit demonstrate under stressful or adverse s ability to recover by maintaining its integrity as a unit while insuring, and where necessary restoring, the well-being of family members, and the family unit.* McCubbin mengatakan bahwa ketahanan keluarga dengan kategori yang tinggi merupakan gabungan antara pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang dimiliki masing-masing individu dalam keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan (Patterson, 2011).

Sedangkan Hubungan keluarga di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. bahwa responden yang memiliki hubungan keluarga dalam kategori sama saja setelah kejadian bencana letusan gunung merapi sejumlah 1 anggota keluarga (1,1%), responden yang memiliki hubungan keluarga dalam kategori semakin jauh setelah kejadian bencana letusan gunung merapi sejumlah 19 anggota keluarga (20,2%) dan responden yang memiliki hubungan keluarga dalam kategori semakin dekat setelah kejadian bencana letusan gunung merapi sejumlah 74 anggota keluarga (78,7%).

Penelitian yang dilakukan oleh Apostelina, (2014) mengemukakan bahwa Keluarga yang memiliki hubungan baik yaitu dapat mencapai keseimbangan dalam keluarga. Untuk mengetahui resiliensi keluarga pada keluarga yang memiliki hubungan baik, perlu dilihat bagaimana stressor dan strain yang dihadapi keluarga, bagaimana dukungan yang diterima keluarga, bagaimana karakteristik ketahanan keluarga sebagai sumber daya sistem yang dimiliki keluarga, bagaimana keluarga mendefinisikan serta menilai peristiwa yang dihadapinya, serta peristiwa distress yang dirasakan keluarga.

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu peneliti meneliti mengenai ketahanan keluarga yang mengalami bencana letusan gunung merapi di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang pasca bencana terjadi satu tahun yang lalu, sedangkan efektifnya untuk melakukan penelitian pasca bencana yaitu dilakukan setelah bencana terjadi atau dilakukan dengan segera pada saat kejadian setelah bencana untuk menangani dampak risiko setelah bencana terjadi (BNPB, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagian besar responden memiliki ketahanan keluarga dengan kategori tinggi yaitu sejumlah 64 responden dengan presentase (68,1%) dan sebagian kecil keluarga memiliki ketahanan keluarga dengan kategori rendah sejumlah 30 responden presentase (31,9%).

Saran

1. Bagi responden

Untuk tetap menjaga hubungan keluarga agar ketahanan keluarga dapat memberikan dampak positif di dalam kehidupan ketika menghadapi bencana dan keadaan situasi yang sulit.

2. Bagi ilmu keperawatan

Dari hasil penelitian ini di harapkan sebagian perawat dapat menambah pengetahuan dan mampu mencegah terjadinya stres pasca bencana yang menimpa pada masyarakat khususnya kepada keluarga agar dapat memberikan dukungan satu sama lain dan keluarga dapat bertahan dalam kondisi dan situasi yang sulit.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lain terkait dengan tema ketahanan keluarga yang mengalami bencana letusan

gunung merapi di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Di harapkan penelitian ini agar dapat di jadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang dampak pada ketahanan keluarga yang mengalami bencana letusan gunung merapi.

DAFTAR PUSTAKA

Apostelina, E. (2014). Resiliensi keluarga dukungan sosial. *Resiliensi Keluarga Dukungan Sosial*, 1.

BNPB. (2008). Tentang Pedoman Komando Tanggap Darurat Bencana. *Bnpb*, 13. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Iqbal, M. (2017, September). Psikologi Ketahanan Keluarga. *Buletin YKPN*. Retrieved from <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/197-psikologi-ketahanan-keluarga>

Mawarpury, M. (2017). *Resiliensi Dalam Keluarga : Resilience In Family : Psychological Perspective*. 2(April), 96–106.

Patterson, J. M. (2011). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 349–360. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>

Putri, M., & Rosalina, K. (2007).
*Kontribusi Spiritualitas dan
Religiusitas Terhadap
Resiliensi Keluarga Pada
Mahasiswa dengan Latar
Belakang Keluarga Miskin.*